

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SURI TAULADAN DI ERA PANDEMI

Awaluddin Faj

Mahasiswa S3 Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor
awaluddin faj@gmail.com

Abstrak

Penerapan metode pembelajaran suri tauladan di era pandemi menjadi hal penting melihat kondisi dan situasi yang terjadi saat ini, penyebaran kasus COVID-19 menjadi virus yang mengkhawatirkan, terdapat kurang lebih 200 negara dari berbagai belahan dunia yang telah terjangkit virus ini.

Walaupun demikian, situasi pendidikan seperti ini menjadi dilema tersendiri bagi pendidik dan para peserta didik. Di satu sisi mereka dipaksa harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh agar memutus mata rantai penyebaran Covid-19, namun di sisi lain timbul kebosanan karena berbagai kendala yang dihadapi, serta keinginan untuk berinteraksi secara langsung yang menjadi pemaksa untuk melaksanakan **pembelajaran tatap muka** secara langsung. Apalagi pembelajaran tatap muka meskipun dengan protokol kesehatan ketat tetap meningkatkan risiko terpapar Covid-19.

Maka dari itu, penulis meneliti untuk menganalisis Tentang Penerapan Metode Pembelajaran Suri Tauladan Di Era Pandemi, Metode yang digunakan untuk analisis dan kajian teori dari metode ini dengan kajian literatur dikaitkan dengan kondisi pandemi saat ini. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan penggalian informasi dari beberapa sumber dokumen seperti buku-buku, artikel, jurnal, majalah, serta dokumen lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Kata Kunci : Pandemi, Metode, Suri Tauladan

A. LATAR BELAKANG

Sejak dimulainya masa pandemi, pendidikan di Indonesia beralih melalui daring (online), hampir semua jenjang mengikuti dari TK sampai Perguruan Tinggi pembelajarannya melalui *platform* belajar online.

Hal itu sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 dari *Nadiem Anwar Makarim* tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Terkait belajar dari rumah.

Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, memberikan peningkatan pemahaman siswa virus korona dan wabah Covid-19.

Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Walaupun banyak sekolah menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti guru hanya memberikan pekerjaan saja kepada peserta didik, tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Guru tetap perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya meskipun tidak dalam ruang kelas.

Saat ini “*Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah.*” ungkapan *Ki Hajar Dewantara* ini sangat sesuai dengan kondisi saat ini, ada dua pelajaran dari ungkapan diatas. **Pertama** bahwa setiap anggota keluarga yang lebih dewasa harus dapat mengajarkan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. **Kedua** bahwa setiap rumah hendaknya menjadi tempat bagi setiap anggota keluarga, khususnya anak – anak, untuk bisa memperoleh sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan untuk kehidupan yang penuh makna di masa depan.

Peran penting seorang guru dalam mentransformasikan nilai-nilai keteladanan pada diri anak didik baik disekolah maupun di rumah, apalagi Keteladanan seorang guru di sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang.

Dengan demikian seorang guru harus menjadi teladan, karena keteladanan sebagai kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan seorang guru adalah mendidik anak didiknya. Dengan keteladanan guru, siswa akan menghormatinya, memperhatikan pelajarannya. Inilah implementasi etika religius dalam proses pembelajaran yang sungguh mampu menggerakkan pikiran, emosi dan nurani siswa meraih keberhasilan.¹ Oleh karena itu kerangka pendidikan anak salah satunya adalah keteladanan. Inilah yang paling penting dalam pendidikan jika guru ingin anak didiknya menjadi baik maka berilah keteladanan yang baik kepada anak didik. Tentu saja sang guru pun harus memiliki kepribadian yang patut diteladani.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa sebaik-baik teladan bagi muslim yaitu **Muhammad Rasulullah SAW**, Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai bidang termasuk bidang Pendidikan. beliau menyuruh

¹ Ahmad dan Bari Muhammad Idis, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta, 2009). H. 72

sesuatu yang sudah dikerjakannya, dan menjauhi apa yang dilarangnya' (hadist). Kata kuncinya adalah kesatuan kata dan perbuatan. Seorang dengan ini guru menjadi penjaga moral atau kekuatan moral yang sangat kokoh.²

Perlu diketahui Bersama, bahwa perilaku siswa sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki guru, karena seorang guru yang teladan akan mudah menggugah, mempengaruhi siswa untuk lebih giat belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya. Sebagaimana yang telah dicontohkan guru sesuai dengan tuntutan professional, guru harus memiliki keperibadian yang sedemikian rupa sebagai pribadi panutan. Sifat keteladanan seorang guru dapat menjadi panutan dan contoh di lingkungan sekolah bagi peserta didik dalam banyak segi.

B. KAJIAN NORMATIF

Pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah, tentunya metode Keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut.

Keteladanan adalah kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Contoh dan keteladanan lebih bermakna daripada seribu perintah dan larangan. Syair Arab mengatakan, "Qawal- ul-hal afshah min lisani Imaqal (keteladanan lebih fasih daripada perkataan)".

Dalam Al-Qur'an keteladanan di istilahkan dengan kata uswah, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu:

1. Surah AL-Ahzab Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
أَلْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. AL-Ahzab 21)

2. Surah Al-Mumtahan Ayat 4

² Muhammad Surya, *Menjadi guru yang baik*, (Ghalia Indonesia, 2010). H. 55

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya. (Al-Mumtahanah: 4)

3. Surah Al-Mumtahanah Ayat 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. (Al-Mumtahanah: 6)

Maka tepat sekali apa yang dipesankan *Uyainah Bin Abi Sufyan* kepada Guru yang mengajarkan anaknya, pesan ini mempunyai hubungan yang erat dengan pentingnya metode *al-qudwatus sholihah* ini, karena guru menjadi sorotan mata peserta didik. Sehingga apa yang diperbuat oleh guru, apakah itu baik atau buruk akan memberi bekas yang kuat kepada peserta didik. (Anwar Jundi, 1975:168) dalam kitabnya '*At-Tarbiyatul Wa Binaul Ajjal Fi Dlawil Islam*' menghimbau kepada para guru agar dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta. Beliau menegaskan:

"anak itu lebih banyak mengambil (pelajaran) melalui ikut-ikutan dan meniru perbuatan dibandingkan melalui nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk (dengan lisan),

"Hendaklah yang pertama-tama kamu lakukan di dalam memperbaiki anakku, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri, karena mata anak-anak itu tertuju kepadamu. Maka apa yang baik menurut mereka adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang kamu tinggalkan".

Dari berbagai hal diatas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa saja, tetapi lebih dari itu, ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.

C. MAKNA KETELADANAN

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh.³

Sedangkan menurut Ishlahun nissa' (2010: 42) pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

Drs. Arman A menyatakan bahwa dalam Bahasa Arab “keteladaan” diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Secara estimologi setiap kata dalam bahasa tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan”.

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Ashfahani, bahwa menurut beliau *al uswah* dan *al iswah* sebagaimana kata *alquduwah* dan *alqidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Sedangkan *Ibn Zakaria* mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.⁴

Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah* dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

D. ARTI KETELADANAN GURU

Muhammad Yaumi mengemukakan bahwa, keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut di jadikan contoh bagi siswa.⁵

Keteladanan guru dapat di artikan sebagai upaya pemberian contoh perilaku yang baik oleh guru kepada siswa dengan harapan siswa

³ TIM PENYUSUN, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). H. 99

⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014). H. 148

melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks ilmu pendidik keteladanan menjadi alat lunak Pendidikan.⁶

Keteladanan guru adalah metode influence yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa di dalam moral, spiritual dan social.⁷

Sehingga dari pemaparan diatas, keteladanan guru merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh siswa yang di lakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat.

E. INDIKATOR – INDIKATOR / KRITERIA – KRITERIA KETELADANAN GURU

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin dkk, bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain:

1. Sabar
2. Bersifat kasih dan tidak pilih kasih
3. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main
4. Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh
5. Membimbing dan mendidik siswa yang bodoh dengan sebaikbaiknya
6. Bersikap tawadu" dan tidak takabur
7. Menampilkan hujjah yang benar

Muhammat Rahman dan Sofan Amri mengemukakan bahwa karakteristik keteladanan yaitu sebagai berikut:

1. **Karakteristik akidah**, akhlak dan perilaku yaitu guru harus mempunyai akidah yang bersih. Guru harus selalu jujur, adil, berkata yang baik, dan memberi nasehat serta pengarahan kepada siswa.
2. **Karakteristik profesional**. Seorang guru harus memiliki bekal dan persiapan agar dapat menjalankan profesi dan risalahnya.⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan guru meliputi: (a) bersikap adil, (b) berlaku sabar, (c) bersifat kasih dan penyayang, (d) berwibawa, (e) menjauhkan diri dari

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015). H. 152

⁷ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). H. 40

⁸ Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Pustakakarya, 2014). H. 180-181

perbuatan yang tercela, (F) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (g) mendidik dan membimbing, (h) bekerja sama dengan demokratis.

F. PENTINGNYA KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN

Keteladanan dalam proses Pendidikan, yang mana merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk mental, spiritual, kepribadian dan perilaku seorang siswa, hal ini karena keteladanan dalam pendidikan adalah contoh yang terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditiru tindakan-tindakannya.⁹

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik \buruknya perilaku siswa.¹⁰

Menurut Buchari Alma, guru yang memiliki kompetensi kepribadian akan menjadi sosok teladan. Guru demikian, lanjut Buchari, akan mengubah perilaku siswanya, di samping dihormati dan disegani oleh siswanya.¹¹

Keteladanan sangatlah penting dalam Pendidikan, dan keteladanan guru menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan perilaku siswa karena siswa akan berperilaku baik bukan dari instruksi atau perintah guru untuk berbuat baik tetapi dari perilaku baik yang ditampilkan oleh guru itu sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap perilaku siswa, karena melalui keteladanan yaitu pribadi guru dapat menjadi sorotan bagi peserta didik, dengan adanya pribadi yang baik tersebut maka guru dapat menciptakan dan memelihara hubungan yang kondusif dengan siswa serta dapat mengubah perilakunya. Jadi, jika keteladanan dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru maka dapat terwujud perilaku siswa yang baik dalam pembelajaran disekolah.

G. TAHAPAN-TAHAPAN METODE KETELADANAN DISAAT PANDEMI

Pandemi covid-19 yang terjadi di dunia dan di Indonesia telah memporak-porandakan tatanan kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, budaya, bahkan agama. Penerapan social distancing, physical distancing hingga lock down atau Pembatasan Sosial Berskala Besar

⁹ Akhiya Huddin, "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan", 2017.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). H. 261

¹¹ Agus Wibowo dan Hamrin M., *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). H.115

(PSBB) menyebabkan pergerakan orang dibatasi guna menimalisir penyebaran covid-19.

Inilah yang menyebabkan berubahnya tatanan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, termasuk sektor pendidikan. Sejak pertengahan Maret tahun 2020 pemerintah Indonesia telah menghentikan sementara semua aktifitas pembelajaran di semua institusi pendidikan mulai dari pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi.

Pemerintah kemudian menetapkan kebijakan "*belajar di rumah aja*" yang antara lain dilakukan secara virtual atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan menggunakan teknologi informasi/internet.

Sektor pendidikan mengalami shock, karena dipaksa untuk merubah model pembelajaran yang selama ini dilaksanakan secara tatap muka menjadi virtual. Skenario untuk mempercepat penanganan covid-19 dalam aspek kesehatan dan sosial-ekonomi disebut kebiasaan baru. Kebiasaan baru adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan covid-19.

Demikian pula dunia pendidikan harus berjalan dan beradaptasi dengan kondisi baru dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Dunia pendidikan menghadapi tantangan dalam penerapan kebiasaan baru di sekolah, yaitu: 1) kesiapan sdm; 2) kesiapan sarana; 3) kesiapan sistem pembelajaran; 4) kesiapan orangtua dan lingkungan sekolah; dan 5) kesiapan upaya membangun budaya baru.

Untuk itu, hal-hal yang harus dilakukan dalam merespon tantangan tersebut di atas, pemerintah perlu: 1) Menetapkan kebijakan penyelenggaraan pembelajaran di sekolah; 2) Pemetaan kesiapan sekolah; 3) Perbaikan sistem layanan pembelajaran; dan ke 4) Integrasi orangtua dan sekolah untuk mewujudkan budaya baru yang aman sesuai dengan protokol kesehatan.

Pada masa pandemi ini, Rumah harus kembali menjadi *school of love* atau *baitii jannatii*. Rumah dibawah tanggung jawab ayah dan ibu mejadi tempat penanaman karakter yang kuat. Orang tua harus dapat memberikan rasa aman terhadap anak –anak agar mereka merasa dekat dan menjadikan orang tuanya sebagai *role model* yang pertama.

Banyaknya anak remaja yang mengidolakan artis atau orang lain yang ia temui di medsos atau televisi merupakan salah satu dampak negative karena kurang maksimalnya peran orang tua sebagai *role model* mereka di rumah.

Menurut Megawangi (2003) beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak adalah (1) Orang tua kurang menunjukkan kasih sayang

mereka baik secara verbal maupun fisik, (2) kurang meluangkan waktu untuk anaknya, (3) bersikap kasar terhadap anak baik secara verbal maupun fisik, (4) memaksa anak untuk menjadi pintar terlalu dini, (5) tidak menanamkan karakter yang baik dan kuat terhadap anaknya.

Maka dari itu, dengan adanya Pendidikan karakter melalui sekolah jarak jauh di saat peserta didik sedang *school from home* (sekolah dari rumah) dapat tetap dikawal dan dikontrol oleh para guru. Salah satunya dengan memberikan lembar control karakter.

Adapun tahapan – tahapan metode keteladanan yang bisa dilakukan disaat pandemi dengan pembelajaran jarak jauh ini adalah:

1. Pembuatan lembar kontrol/worksheet tentang Akhlak Terpuji & Tanggungjawab dirumah seperti sifat religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dll
2. Guru memberikan penilaian dari lembar kontrol yang diberikan, dan guru memberikan umpan balik dalam penguatan karakter dan pembiasaan di dalam rumah.
3. Reward and Punishment, Guru dapat pula memberikan penghargaan (*prizing*) kepada siswa yang berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat (*congratulation*) di group WA peserta didik, dan memberikan hukuman (*punishment*) melalui WA jalur pribadi agar nama baiknya tetap terjaga dan anak tidak merasa direndahkan di depan teman – temannya.
4. Peserta didik juga dapat diberikan ucapan selamat jika mengerjakan tugas tepat waktu dan diberikan hukuman jika terlambat mengerjakan tugas sebagai bentuk penanaman karakter disiplin. Ketika ada kabar seorang peserta didik tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki kuota internet, maka guru dapat mengajak teman – teman kelasnya untuk mentransfer pulsa sebagai bentuk penanamna karakter empati dan peduli.
5. Guru dan wali kelas harus selalu mengkontrol setiap kata yang ditulis oleh peserta didik di dalam group WA anak2 sebagai bentuk penanaman karakter sopan dan antun dalam berucap dan bertanggung jawab atas semua ucapan dan perbuatan mereka.
6. Monitoring guru dalam perkembangan pembelajaran siswa di rumah.

7. Guru harus menumbuhkan kekaguman dan keteladanan orang tua bagi peserta didik didalam rumah, hal ini bisa melalui dengan kisah dan kewajiban patuh dan taat kepada orang tua.
8. Guru memberikan kepercayaan dan tanggungjawab kepada anak.

Pendidikan karakter di masa *learn from home* (belajar dari rumah) ini harus tetap dikawal dan diawasi oleh guru. Menurut Arifin (2003) Tanggung jawab pendidikan karakter ada di tangan kita bersama demi mewujudkan pembangunan pendidikan nasional yang didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia Indonesia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, memiliki kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, serta memiliki kecakapan dan keterampilan demi Indonesia unggul.

H. ANTARA IMITATION DENGAN KETELADANAN

Pemodelan (modeling) yaitu mencontohkan dengan menggunakan belajar observasional.¹² Modelling berakar dari *teori Albert Bandura* dengan teori belajar sosial. Modelling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.¹³

Dalam hal ini individu dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model.

Menurut Nelson strategi modeling merupakan strategi perubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Selain itu, Pery dan Furukawa mendefinisikan modeling sebagai proses belajar observasi, dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu pasangan gagasan, sikap atau perilaku ada orang lain yang mengobservasi penampilan model.¹⁴

Modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model saja, tetapi juga modeling melibatkan penambahan

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansah-nuansah Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, n.d.). H. 214

¹³ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011). H. 176

¹⁴ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005). H. 63

atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalalisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif.¹⁵

Proses peniruan model ini akan dipengaruhi oleh faktor kualitas model itu sendiri dan kualitas individu, model-model yang akan ditiru, ditentukan 3 faktor, *pertama*: ialah ciri-ciri model yaitu model yang memiliki kesesuaian dengan individu akan lebih mungkin ditiru dibandingkan model yang kurang sesuai, *kedua*: nilai prestise dari model, yaitu model yang memberikan prestise, misalnya, para penyanyi, bintang film, pemimpin, orang terkenal, pakar, pahlawan, para juara adalah contoh-contoh yang memiliki prestise, sehingga akan lebih mungkin dijadikan model untuk ditiru, *ketiga*: peringkat ganjaran intrinsik artinya, kualitas rasa kepuasan yang diperoleh dengan meniru suatu model.¹⁶

Imitation (peniruan) hanya akan mengikuti apa yang dilakukan oleh model, jika perilaku model tersebut sesuai dengan kebutuhan pengamatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa meniru selalu menggunakan observasi atau pengamatan, sedangkan observasi tidak selalu ada perilaku meniru. Sedangkan keteladanan bagian dari observasional secara lengkap dan menyeluruh, bisa dikatakan bahwa Imitasi hanya dilihat, sedangkan keteladanan di lihat dan dirasakan.

I. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG PENERAPAN METODE INI BERJALAN DENGAN BAIK

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya keteladanan orangtua, lingkungan, kedisiplinan waktu dalam segi kegiatan ataupun hal yang berkaitan dengan sekolah dan dirumah.
- 2) Adanya motivasi dalam diri peserta didik, adanya media, sarana dan prasarana, guru sebagai pembimbing, kemauan dan kesadaran dari siswa sendiri.

Faktor pendukung dari uraian diatas adalah lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu kesadaran dari guru, orangtua maupun siswa juga merupakan faktor pendukung dalam keteladanan terhadap anak.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya waktu jam pelajaran, karna waktu 3 jam untuk mata pelajaran pendidikan agama islam sangatlah kurang untuk membentuk akhlak siswa yang baik.
- 2) Sifat malas peserta didik untuk mencontoh perilaku atau akhlak yang baik.

¹⁵ Awisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004). H. 350

¹⁶ Surya, *Psikologi guru; Konsep dan aplikasi*, n.d. H. 151

- 3) Kurangnya kepedulian orang tua, terkadang orang tua terlalu sibuk dengan urusannya sendiri sehingga pemantauan anak berkurang dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan sekitar.
- 4) Pengaruh teman sebaya atau seumuran, karena pada masa anak-anak pola pikirnya masih labil, sehingga masih butuh pengawasan dan butuh arahan dari orang tua, guru dll

J. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE KETELADANAN

Adapun kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan metode keteladanan ini adalah sebagai berikut:

a) Kelebihan metode keteladanan

- 1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- 2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- 3) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- 4) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan murid.
- 5) Secara tidak langsung guru menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- 6) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

b) Kekurangan metode keteladanan

- 1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- 2) jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

K. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN METODE KETELADANAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak siswa Pada hakikatnya keteladanan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dan tingkah laku siswa, namun keteladanan seorang guru tidak berdiri sendiri tetapi juga di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Kemampuan guru, adalah unsur utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran

- 2) Sikap professional guru, guru yang professional bukanlah mengajar apa adanya dengan pola DDCH (duduk, dengar, catat dan hafal), tetapi dia berusaha membelajarkan siswa dengan segala keaktifannya
- 3) Latar belakang pendidikan, latar belakang guru diakui mempengaruhi kualitas guru
- 4) Pengalaman mengajar, orang tidak pernah membantah bahwa pengalaman mengajar mempengaruhi mutu kegiatan pembelajaran.¹⁷

L. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN DARI METODE KETELADANAN

Pada hakekatnya kelebihan dan kelemahan metode keteladanan (uswah hasanah) tidak bisa dilihat secara kongkrit. Namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Kelebihan

Sebagaimana metode-metode lainnya, tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri dibandingkan metode lainnya. Diantara kelebihan dari metode keteladanan yaitu sebagai berikut:

- 1) Akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang pendidik tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang ia harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktekkan adalah pendidikan perilaku keberagamaan seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- 2) Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar. Pendidik akan mudah melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didiknya jika ia memahami dan menguasai materi yang ia berikan. Jika seorang pendidik tidak menguasai materi pelajaran yang ia berikan maka

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). H. 353-355

ia akan kesulitan dalam mengevaluasi keberhasilan terhadap materi-materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didik.

- 3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
- 4) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Begitu juga masyarakat akan menciptakan suatu konflik batin jika pendidikan di keluarga, sekolah tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Keteladanan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik.
- 5) Keteladanan seorang pendidik akan tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah mitra peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu pendidik merupakan orang yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan dari mereka. Keteladanan akan sifat kasih sayang seorang pendidik akan menciptakan rasa empati dan tumbuh sikap menghormati sehingga timbul keharmonisan dalam berinteraksi antara peserta didik dan pendidik.
- 6) Secara tidak langsung pendidik dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang pendidik kepada peserta

didiknya. Dengan memberi contoh dalam berperilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi peserta didik untuk meniru terhadap apa yang pendidik lakukan tanpa harus disuruh.

- 7) Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh peserta didiknya. Pendidik merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu pendidik harus memiliki kredibilitas sebagai pendidik, yakni seorang pendidik harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Pendidik dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan.¹⁸

Dari kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam, dimana selain diajarkan secara teoritis peserta didik juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengamalan dari pendidiknya yang kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pendidikan yang telah dia pelajari selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Kelemahan

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- 2) Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.¹⁹
- 3) Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001). H. 128

¹⁹ *Ibid.* H. 123

harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh pendidiknya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang pendidik tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat. Jika seorang pendidik tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter peserta didik menjadi anak yang jahat. Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik

- 4) Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada peserta didiknya. Bila hal tersebut dilakukan akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.

Dari serangkaian kelebihan dan juga kekurangan yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa, metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru atau diteladani oleh peserta didiknya.

Jadi dari kelebihan dan kekurangan diatas dapat terlihat betapa sentralnya peranan guru dalam hal ini merupakan sosok kunci yang akan memberikan teladan kepada peserta didik, dan juga sosok yang akan dijadikan model atau teladan oleh peserta didik, jadi dalam hal ini sukses atau tidaknya Metode keteladanan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani. Oleh karena itu, keteladanan yang baik adalah salah

satu metode yang bisa diterapkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Hal ini karena keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

M. PENUTUP

Dalam kaitannya dengan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam, dimana tujuan umum pendidikan Islam adalah membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagimasyarakat, agama dan negara. Maka diperlukan usaha dalam mencapai tujuan tersebut, pendidikan merupakan suatu usaha sedangkan metode merupakan cara untuk mempermudah dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini keteladanan berperan penting sebagai sebuah metode dalam mencapai tujuan dari pendidikan Islam.

Kehidupan seorang manusia tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia lainnya. Sifat-sifat yang ada pada manusia cenderung ada suatu kesamaan, hal ini bisa diketahui bahwasanya seseorang berbuat sesuatu karena terobsesi oleh perbuatan orang lain. Wajarlah bila sifat-sifat yang ada pada manusia punya kecenderungan untuk meniru. Bila dicermati secara historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan.

Konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah uswah hasanah dari Rasulullah Saw. Beliau mampu mengekspresikan kebenaran, kebaikan, kelurusan al-Islam agama yang agung ini melalui ketinggian pada akhlaknya.

Arti penting keteladanan seorang guru di dalam proses pembelajaran adalah untuk mensukseskan tujuan akhir pendidikan, yakni menjadikan siswa yang bertaqwa kepada Allah SWT. berupa hablun minallah, dan akhlak mulia hablun minan naas. Mendidik bukan hanya sekedar memenuhi dan melengkapi persyaratan administrasi saja, tetapi perlu totalitas.

Totalitas yang dimaksud adalah selain profesional dalam ilmu mendidik, kepribadian seorang guru merupakan faktor utama lainnya di dalam mempengaruhi kepribadian siswa, karena guru selama ini merupakan sosok teladan. Secara fakta, keberhasilan umat Islam yang mengimani al-Quran dalam menerapkan teori keteladanan, diikuti orang

barat dalam membuat teori belajar sosial dengan istilah social learning theory (teori belajar sosial). Tokoh utamanya seperti Albert Bandura, adalah seorang psikologi dari Universitas Stanford Amerika Serikat, yang menamakan teori tersebut dengan istilah teori observation learning, belajar observasional/ pengamatan (Muhibbin Syah, 2006: 106).

Dari pembahasan secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan Islam bertujuan untuk membina dan membentuk perilaku atau akhlak peserta didik dengan cara meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam. Dalam berlangsungnya sebuah proses belajar mengajar metode mempunyai peranan yang sangat penting.

Kedua, di antara kelebihan dari metode keteladanan yaitu: metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.

Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung dan lain-lain.

Ketiga, metode keteladanan juga mempunyai kekurangan diantaranya yaitu: jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka mereka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula. Metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Bari Muhammad Idis, 2009, Menjadi Guru Unggul, Jogjakata.
Arief, Drs. Armai, 2001, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta Ciputat Pres.
Awisol, 2004, Psikologi Kepribadian, Malang: UMM Press.

- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah, 2012, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Huddin, Akhiya, 2017, Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan, Artikel Ilmiah.
- Komalasari, Gantika, 2011, Teori dan Teknik Konseling, Jakarta: PT. Indeks.
- Latif, Zukhairina Mukhtar, 2014, Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta.
- Mohamad, Surya, 2010, Menjadi guru yang baik, Ghalia Indoensia Oktober.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, Nuansah-nuansah Psikologi Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahman, Muhammat dan Sofan Amri, 2014, Kode Etik Profesi Guru, Jakarta: Pustakakarya.
- Ramayulis, 2015, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Muhammad Nur, 2005, Strategi Konseling, Surabaya: Unesa University Press.
- Surya, Psikologi guru, Konsep dan aplikasi.
- Syafaat, Aat dan Sohari Sahrani, 2008, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiyani, Novan Ardy, 2015, Etika Profesi Keguruan, Yogyakarta, Gava Media.
- Wibowo, Agus M.Pd dan Drs. Hamrin M. M.Pd, 2012, Menjadi Guru Berkarakter, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, Muhammad, 2014, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi, Jakarta:Prenamedia Group.